

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i2.977>

p-ISSN: 2337-7828. e-ISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/977>

Religiusitas Lokal Sebagai Pilar Ketahanan Pangan: Studi Etnografi Islam di Desa Banjarejo

Nicky Estu Putu Muchtar

Universitas Islam Lamongan

nicky@unisla.ac.id

Aminatul Umi Humairoh Zaidhatun Nur

Universitas Islam Lamongan

amihumairoh950@gmail.com

Karima Melati

Universitas Islam Lamongan

Karimamelati40@gmail.com

Vivin Nur Laily

Universitas Islam Lamongan

vivinnurlaily02@gmail.com

Abstrack

This research aims to examine the role of local religiosity in strengthening food security for agrarian communities, particularly in Banjarejo Village, Karangbinangun District, Lamongan Regency. Using a qualitative ethnographic approach to Islam, this study explores religious practices, local traditions, and social systems that support food security based on Islamic values. The findings indicate that religious rituals such as communal prayers, tahlilan, and yasinan before planting and after harvesting, as well as the use of wudhu water before sowing seeds, represent a form of spiritual integration in agricultural practices. Furthermore, the culture of mutual cooperation, utilization of local plants such as moringa leaves and bananas, as well as the use of traditional farming methods reflect sustainable local wisdom. Islamic values such as sincerity, social responsibility, and faith in divine destiny serve as a moral foundation that strengthens social solidarity and community resilience in facing environmental and economic challenges. These findings affirm that local religiosity is not only a cultural aspect but an essential foundation in building a robust, sustainable, and spiritually-based food security system.

Keywords: Local Religiosity, Food Security, Local Wisdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran religiusitas lokal dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat agraris, khususnya di Desa Banjarejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Melalui pendekatan kualitatif etnografi Islam, penelitian ini menggali praktik keagamaan, tradisi lokal, dan sistem sosial yang menopang ketahanan pangan berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan seperti doa bersama, tahlilan, dan yasinan sebelum masa tanam dan sesudah panen, serta penggunaan air wudhu sebelum menanam benih merupakan wujud integrasi spiritual dalam praktik pertanian. Selain itu, budaya gotong royong, pemanfaatan tanaman lokal seperti daun kelor dan pisang, serta penggunaan metode pertanian tradisional mencerminkan kearifan lokal yang berkelanjutan. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan kepercayaan terhadap takdir Ilahi menjadi landasan moral yang memperkuat solidaritas sosial dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas lokal bukan hanya aspek budaya, tetapi merupakan fondasi penting dalam membangun sistem ketahanan pangan yang tangguh, berkelanjutan, dan berbasis nilai spiritual.

Kata Kunci: Religiusitas Lokal, Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Berbagai upaya untuk memastikan ketersediaan, kemudahan, dan pemanfaatan pangan yang berkelanjutan didorong oleh ketahanan pangan, yang merupakan masalah penting. Tersediaan pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang untuk hidup sehat, aktif, dan produktif dikenal sebagai ketahanan pangan. Ketahanan pangan mencakup beberapa aspek: fisik (ketersediaan), ekonomi (daya beli), gizi (pemenuhan kebutuhan gizi seseorang), nilai budaya dan religious, keamanan pangan (kesehatan), dan waktu.¹

Di Indonesia, ketahanan pangan dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan masyarakat selain faktor ekonomi dan teknologi. Jika pertumbuhan populasi Indonesia tidak didukung oleh peningkatan produksi pangan, maka di masa depan, negara ini mungkin menghadapi masalah pemenuhan kebutuhan pangan penduduknya. Kebutuhan pangan meningkat seiring dengan populasi. Di sisi

¹ V V Rumawas, H Nayoan, and N Kumayas, "Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)," *Governance* 1, no. 1 (2021): 1–12.

pemenuhannya, kapasitas produksi dan distribusi makanan semakin terbatas. Akibatnya, tidak semua kebutuhan pangan dapat dipenuhi. Hal ini menyebabkan ketidakpastian pangan antara kebutuhan dan pemenuhannya di seluruh negara. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan pangan ini menjadi sangat penting dan strategis untuk mempertahankan kemerdekaan negara dengan menghindari ketergantungan pada impor makanan dari negara maju.²

Desa Banjarejo, salah satu komunitas pertanian di Indonesia berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat, dari menunjukkan bagaimana metode pertanian digabungkan dengan kepercayaan Islam lokal, mulai dari gotong royong dalam pertanian, dan menggunakan nilai-nilai keagamaan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam. Desa Banjarejo, yang mayoritas penduduknya adalah petani, menghadapi kesulitan dalam menjaga ketahanan pangan karena penurunan produktivitas pertanian. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa kebiasaan agama Islam di Desa Banjarejo, terutama gotong royong dalam pertanian, memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat. Terlepas dari kenyataan bahwa religiusitas memiliki peran, belum ada penelitian etnografis mendalam yang mempelajari bagaimana religiusitas lokal membantu ketahanan pangan di Desa Banjarejo.

Pada dasarnya, beberapa kajian sudah ada mengenai bagaimana Agama Islam berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan. Dari penelitian sebelumnya yaitu jurnal yang berjudul *Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Dsurat Yusuf Ayat 47-49*. Dalam tulisan itu dibahas bahwa strategi ketahanan pangan islami dapat diperkuat oleh banyak hal, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian, penerapan pertanian yang ramah lingkungan, konsumsi yang proposional dan edukasi tentang bahan pangan alternatif, dan pentingnya pengetahuan tentang cuaca dan bencana.

² Yunastiti Purwaningsih, "Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 9, no. 1 (2008): 1, <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>.

Oleh karena itu, dianggap bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah ketahanan pangan nasional saat ini.³

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi Islam. Pendekatan etnografi Islam digunakan untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan lokal yang hidup dalam masyarakat dan bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan sistem ketahanan pangan mereka. Pendekatan ini menekankan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis makna sosial-budaya keagamaan yang kontekstual.

Hasil Pembahasan

Tradisi Lokal yang Berkembang di Desa Banjarejo

Desa Banjarejo terletak di Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, dan banyak diantara mereka juga memiliki tambak ikan. Selain itu, Desa Banjarejo memiliki produk lokal berupa daun kelor yang diolah menjadi makanan maupun minuman. Desa Banjarejo juga kaya akan pisang. Desa Banjarejo memiliki kekayaan tradisi lokal yang dijalankan secara gotong royong oleh masyarakatnya. Partisipasi warga Desa Banjarejo dalam gotong royong berarti bahwa setiap orang, terlepas dari situasinya, selalu ingin berpartisipasi secara aktif dalam menambah nilai atau manfaat kepada semua hal, masalah, atau kebutuhan orang lain di sekitarnya.⁴

Saat musim kemarau panjang dan curah hujan yang sangat minim, mengancam keberhasilan pertanian. Masyarakat secara

³ Samsul Bahri, Musdawati Musdawati, and Raudhatul Jinan, "Ketahanan Pangan Dalam Al-Quran Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran Terhadap Surah Yusuf Ayat 47-49," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 126, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100>.

⁴ Hodriani Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)," *Pancasila and Civic Education* 2, no. 1 (2023): 15–22, <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.

bersama-sama melaksanakan doa dan ritual, memohon kepada Tuhan agar menurunkan hujan untuk mengairi sawah dan lahan pertanian mereka. Ritual ini seringkali diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa khusus, ini semua merupakan religiusitas lokal yang berada di Desa Bajnarejo. Religiusitas adalah simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang disusun dengan fokus pada hal-hal yang paling penting bagi seseorang. Religiusitas dapat digunakan bukan hanya untuk beribadah dengan doa dan shalat, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan saat melakukan aktivitas sehari-hari atau membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari.⁵

Banyak tradisi lokal yang dilakukan secara gotong royong menunjukkan kekayaan budaya Desa Banjarrejo. Misalnya, ketika kemarau panjang mengancam pertanian, orang biasanya meminta hujan. Di lokasi yang dianggap keramat atau masjid, orang-orang berkumpul untuk berdoa dan meminta hujan untuk menyuburkan tanaman. Setelah panen raya, orang melakukan sedekah bumi untuk mengucapkan terima kasih atas hasil bumi yang melimpah. Hasil panen terbaik disajikan sebagai persembahan bersama dengan perayaan, hiburan tradisional, dan acara seni. Tahlilan dan yasinan rutin dilakukan di awal musim tanam dan panen, menunjukkan kesetiaan dan iman masyarakat, tahlilan masih merupakan bagian penting dari budaya masyarakat, dengan nilai-nilai seperti sedekah, gotong royong, dan silaturahmi. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membantu orang belajar tentang agama melalui pengajian dan majelis taklim. Selain itu, mereka menjaga tradisi tersebut.⁶ Dan doa bersama dipanjatkan di awal musim tanam untuk meminta tanaman sehat, dan di masa panen untuk berterima kasih atas hasil yang melimpah. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga ikatan sosial yang melestarikan budaya lokal dan meningkatkan hubungan sosial.

⁵ Jurusan Ilmu Ekonomi and Universitas Mulawarman, "Jesm: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman" 1, no. 1 (2022): 115–21.

⁶ Khusnul Khotimah, "Makna Dan Fungsi Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas : Perspektif Living Qur ' an" 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2>.

Religiusitas Lokal dan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan suatu masalah pokok kehidupan manusia yang bersifat multidimensi dan sangat kompleks. Ketahanan pangan termasuk dalam tujuan *sustainable development goals* yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Negara diharapkan membangun ketahanan pangan dari berbagai sektor untuk menciptakan sistem pangan yang Tangguh dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, perlu menggali nilai kearifan lokal berupa eksistensi dalam menjaga ketahanan pangan. Sebagaimana diterapkan masyarakat desa banjarejo. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi social di Tengah masyarakat.

Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya system nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. Daun kelor merupakan tanaman tropis yang memiliki banyak manfaat kesehatan, yang banyak terdapat di desa banjarejo, kecamatan karangbinangun, kabupaten lamongan, daun kelor kadang juga bisa dikenal sebagai sumber nutrisi yang kaya, mengandung berbagai vitamin, mineral, dan antioksidan, biasanya masyarakat desa banjarejo memanfaatkan daun kelor sebagai bahan sayur, sup, jus, pudding atau bahkan diolah menjadi suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah stunting.⁷

Kearifan lokal sangat berperan penting dalam upaya ketahanan pangan di pulau kecil 60% Indonesia di pedesaan kebutuhan pangan berbasis lokal, Dimana kearifan lokal berfungsi sebagai mitigasi kerawangan pangan, kearifan lokal sebagai sumber pemenuhan

⁷ Universitas Muhammadiyah Bima, Taufik Firmanto, and Universitas Muhammadiyah Bima, "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima Realizing Food Security Based on Local Wisdom , Uma Lengge , Maria Traditional Community , Bima Regency" 13 (2024): 13–41.

kebutuhan pangan rumah tangga tercermin dari tersedianya stok pangan sepanjang tahun. Ketersediaan stok pangan sepanjang tahun merupakan cerminan kearifan lokal sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kearifan lokal merupakan penerapan pendekatan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat desa banjarejo selalu percaya bahwa rizky sudah ada yang mengatur. Hubungan sosial di antara masyarakat sering memainkan peran kunci dalam menjaga ketahanan pangan, contohnya berbagi makanan pokok hasil panen dan tidak membiarkan orang lain kelaparan.

Oleh karena itu dalam upaya menjaga ketahanan pangan, maka masyarakat harus dapat menempatkan peran sebagai individu dan sebagai kelompok penting dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan memberikan tanggung jawab kemandirian kepada masyarakat berdasarkan pengalaman sendiri dapat mendorong kearah terciptanya hasil kerja dan hasil guna yang tinggi, Masyarakat diarahkan pada kehidupan empiris dengan perjuangan dan kerja keras sesuai dengan kemampuannya masing-masing.⁸

Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal

Nilai-nilai religious merupakan nilai-nilai yang mengacu pada berbagai kecenderungan orang untuk berkomitmen pada keyakinan, prinsip, dan aktivitas agama yang terdiri dari tiga unsur utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁹ Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dapat bersumber

⁸ Antonio Johan Johan, Frans Bapa Tokan, and Didimus Dedi Dhosa, "DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI TRADISI REWA `NG PLEA ' (Studi Kasus Desa Di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur)" 3, no. 4 (2025): 243–73.

⁹ Nicky Estu et al., "Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Dan Kepercayaan Diri Ibu-Ibu Lansia Melalui Program Day Care Pendahuluan Saat Menua , Lansia Akan Menghadapi Banyak Perubahan Dalam Hidup Mereka , Baik Secara Fisik , Kognitif , Maupun Lingkungan . Perubahan-Peru" 14, no. 2 (2024): 195–208, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5515>.

dari budaya maupun agama kearifan lokal tumbuh dan berkembang memandu menjalani kehidupan di masyarakat, Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara Lestari.

Nilai-nilai islam menurut pandangan nurcholis madjid bukanlah sesuatu yang hanya sekedar melaksanakan ritual-ritual keagamaan seperti melaksanakan shalat dan membaca Al Qur'an tetapi, nilai Islami mempunyai keseluruhan perbuatan yang baik yang dilakukan dalam keseharian dan diterapkan hanya untuk mencari ridha Allah, dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa nilai islam sebagai bentuk perilaku atau perbuatan yang baik, dilakukan hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah serta percaya bahwa perilaku atau perbuatan tersebut akan dimintai pertanggung jawaban di hari kemudian.¹⁰

Salah satu dari hal-hal yang merupakan unsur dari hak-hak manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial adalah hak untuk mempertahankan hidup. Untuk mempertahankan hidup manusia butuh asupan energi yang berwujud makanan atau disebut juga istilah pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau, ketahanan pangan merupakan hal penting dan strategis, karena berdasarkan pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan Pembangunan secara mantap sebelum mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu.¹¹

Pertanian merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dari pedesaan. Pertanian adalah salah satu komponen utama dalam menopang kehidupan. Pertanian mempunyai peranan penting, salah

¹⁰ Funky Nadia, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Di Indonesia (Telaah Buku Ajar Ski Kelas 9 Mts Terbitan Kemenag 2019)," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 25–30.

¹¹ Siti Asiyah, "Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)," 2014, 44.

satunya adalah sebagai penyedia kebutuhan pangan yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan. Semakin tinggi pertumbuhan populasi manusia maka kebutuhan terhadap pangan juga semakin meningkat.

Tanaman yang sering ditanam oleh petani di desa banjarejo adalah buah pisang. Buah pisang yang ditanam ada beberapa jenis, seperti pisang raja, pisang kapok, pisang ambon, pisang tanduk, pisang mas, pisang Nangka, dan pisang barangan. Dengan kondisi musim yang kadang hujan, kadang juga kemarau, pertanian pohon pisang di desa banjarejo terkadang tidak menentu. Sehingga pertanian pohon pisang sangat bergantung pada musim. Tenaga yang digunakan saat penanaman yang dilakukan di desa banjarejo adalah tenaga manusia, baik tenaga sendiri maupun tenaga orang lain dalam artian menggunakan buruh tani.

Selanjutnya pembersihan tanaman lain atau rerumputan dengan cara mencabuti disekitar tanaman tersebut atau dilakukan dengan cara menggunakan alat yakni golok. Untuk pengendalian hama pada tanaman pohon pisang petani di desa banjarejo biasanya menggunakan cara-cara tradisional, untuk pengendalian secara tradisional, bahan-bahan yang digunakan berasal dari bahan alami kemudian diramu sendiri. Alasan petani menggunakan cara tradisional dan alami ini adalah untuk menjaga kualitas tanah dan tanaman agar tetap terjaga.¹²

Interaksi tradisi keagamaan dan praktik pertanian

Hubungan yang erat dan saling mempengaruhi terutama dalam Masyarakat tradisional dan agraris. Tradisi keagamaan sering menentukan waktu-waktu penting untuk bertani melalui kalender ritual atau hari-hari keramat. Etika kerja ini memberikan landasan moral yang kokoh bagi petani dalam menjaga semangat dan kebersamaan dalam komunitas. Nilai keikhlasan dan ketekunan yang

¹² Intan Purnama Sari and Ahmad Zuber, "Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani," *Journal of Development and Social Change* 3, no. 2 (2020): 25, <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>.

diperoleh melalui Agama Islam juga meningkatkan ketahanan mereka terhadap tantangan, sehingga nilai-nilai agama Islam berperan dalam membentuk ketangguhan mental petani dalam menghadapi hambatan alam atau ekonomi. Solidaritas sosial di pedesaan menjadi kekuatan kunci bagi resiliensi komunitas adat dalam menghadapi krisis.¹³ Faktor ikatan sosial dan relasi sosial berbasis produksi ditopang oleh nilai-nilai sosio-kultural yang masih dipraktikkan secara kolektif. Ketahanan sosial ekologi budaya mengacu pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial.¹⁴

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pertanian, masyarakat tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya secara kolektif ekonomi Ketahanan sistem sosial-ekologis budaya merujuk pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan nsosial. Nilai-nilai spiritual yang dianut oleh komunitas ini mencerminkan sumber makna dan nilai tertinggi yang terkait dengan eksistensi mereka sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifah (perwakilan Allah) di dunia. Hal ini memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan pertanian yang sejalan dengan ajaran nenek moyang dan prinsip-prinsip Islam.

Spiritualitas ekologis ini memperdalam kesadaran batin mereka mengenai tanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan dalam praktik pertanian. Ketahanan sistem sosial-ekologis budaya sangat krusial untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan tekanan sosial. Teori ketahanan komunitas

¹³ Eco-spirituality Dalam Tradisi et al., "Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-Spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System" 30, no. 3 (2024): 367–90.

¹⁴ Mohammad Akmal Haris, "Studi Etnografi Tentang Keterkaitan Pendidikan Agama Islam Dengan Tradisi Lokal Pada Komunitas Petani Di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu" 11, no. 1 (2025): 32–43.

dalam konteks eco-spirituality menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat adat beradaptasi dan bertahan dalam kondisi yang berubah. Ketahanan ini semakin kuat melalui penguatan nilai spiritual yang mendorong mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

Dalam konteks komunitas adat, keberlanjutan pangan mencakup tidak hanya jumlah makanan, tetapi juga mutu dan kontinuitas sistem pertanian yang digunakan. Teori tentang ketahanan pangan dalam komunitas adat menekankan pentingnya sistem tradisional yang mampu beradaptasi dan berbasis lokal untuk menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan dan ekonomi. sebagai tempat penyimpanan padi tradisional, memiliki peranan penting dalam menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat Badui. Dengan menyimpan padi di dalam leuit, masyarakat Badui tidak hanya menjamin ketersediaan makanan sepanjang tahun, tetapi juga melestarikan.¹⁵

Ritual Islam tdk hanya sebagai pelengkap, tp menyatu dalam proses pertanian mulai dari penentu waktu tanam/ panen berdasarkan kalender hijriyah. Padi adalah salah satu jenis tanaman pangan yang paling krusial di seluruh dunia. Dalam istilah ilmiah, padi dikenal sebagai *Oryza sativa*, dan merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia. Meskipun produksi padi secara global berada di posisi ketiga setelah jagung dan gandum, padi tetap menjadi sumber utama karbohidrat bagi banyak orang di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, padi menjadi bahan makanan utama bagi mayoritas penduduk. Sayangnya, hingga kini, produksi padi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, yang berarti Indonesia masih bergantung pada impor padi. Sebagai negara yang kaya akan lahan pertanian, seharusnya produksi padi di Indonesia melimpah, setidaknya untuk kebutuhan lokal. Namun, realitasnya sangat menyedihkan, di mana Indonesia saat ini masih melakukan

¹⁵ Kiki Muhamad Hakiki, "Leuit Badui : Simbol Estetika , Ketahanan Pangan , Dan Religi Leuit Badui : Symbol of Aesthetics , Food Security , and Religion Penelitian Tentang Keunikan Suku Badui Adalah Sebuah Perjalanan Tanpa Akhir ." 12, no. 1 (2025): 1–21.

impor beras dan terburuknya, Indonesia merupakan negara pengimpor beras terbesar di dunia.

Budidaya padi adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh hasil maksimal dengan kualitas terbaik. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, bibit padi yang ditanam harus dalam kondisi sehat dan subur. Setiap daerah memiliki cara budidaya yang unik sesuai dengan karakteristik lokal yang telah ada selama bertahun-tahun. Selain itu, salah seorang petani di daerah tersebut memiliki naskah lontaraq sebagai pedoman, yang setiap tahun digunakan sebagai referensi oleh para petani lokal saat hendak memulai penanaman padi.¹⁶

Dalam masyarakat agraris yang religius, seperti di banyak wilayah pedesaan Indonesia, praktik pertanian tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi atau teknis semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Kalender Hijriyah, yang berbasis pada peredaran bulan, sering digunakan untuk menentukan waktu yang dianggap baik atau berkah untuk mulai menanam atau memanen. Misalnya, bulan-bulan tertentu seperti Rabi'ul Awwal atau Sya'ban diyakini membawa keberkahan, sementara bulan seperti Muharram kadang dihindari untuk kegiatan besar karena dianggap bulan sakral. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam pertanian tidak hanya ditentukan oleh musim atau cuaca, tetapi juga oleh pertimbangan religius yang dipercaya bisa memengaruhi hasil panen.

Penggunaan air wudhu sebelum menanam benih sebagai simbol niat suci. Air wudhu dalam Islam adalah simbol penyucian diri sebelum melakukan ibadah. Ketika digunakan dalam konteks pertanian, misalnya membasuh tangan dengan air wudhu sebelum menanam benih, hal itu mencerminkan niat tulus dan kesucian hati petani dalam memulai pekerjaan mereka. Tindakan ini bisa dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar tanaman yang ditanam tumbuh dengan baik, diberkahi, dan membawa manfaat. Ini

¹⁶ Fatmawati P, "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar," *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 10, no. 1 (2019): 85–95, <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.41>.

juga menunjukkan bahwa kegiatan bertani diposisikan sejajar dengan ibadah, karena dilakukan dengan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada kehendak Allah.

Niat merupakan sebuah pengucapan dalam hati yang diwujudkan melalui tindakan. Dalam setiap amalan yang dijalankan berdasarkan syariat, keberadaan niat sangat penting. Ini karena niat termasuk salah satu rukun dalam setiap amal yang dilakukan, sebagai penegasan bahwa semua tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dan tidak ada unsur tidak sadar saat menjalankan amalan syariat Islam. Demikian juga saat berwudhu, kita harus membaca niat sebelum membasuh wajah, agar pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan hukum syariat Islam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, beliau berniat untuk menghilangkan hadas saat berwudhu. Niat beliau berlangsung hingga saat membasuh wajah, kemudian beliau mengambil air dengan tangan kanannya untuk berkumur hingga tiga kali.¹⁷

Penggunaan ulang air juga memiliki peluang yang potensial, terutama untuk air yang belum tercemar dan dapat ditampung serta digunakan kembali tanpa harus mengalami proses pemurnian. Salah satu jenis air yang memenuhi syarat ini adalah air bekas wudhu yang selama ini masih terbuang percuma, padahal masih sangat bagus dan dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Akan lebih bijak jika air aliran bekas wudhu tidak dibiarkan mengalir begitu saja dan bercampur dengan air.¹⁸

Hasil Diskusi

Tradisi Lokal yang Berkembang di Desa Banjarejo

Desa Banjarejo berada di | Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, dan memiliki banyak potensi lokal, termasuk pertanian, perikanan, dan kearifan lokal. Sumber ekonomi utama masyarakatnya adalah pertanian dan budidaya tambak ikan. Desa ini juga terkenal

¹⁷ M. Wahid Nur Tualeka, "Manfaat Air Wudhu Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan," *Mas Mansyur* 1, no. 1 (2022): 46–60.

¹⁸ Devi Aristyanti, "Pemanfaatan Air Bekas Wudhu Sebagai Alternatif Irigasi Pertanian Skala Kecil," *Institut Pertanian Bogor*, 2004, 1–10.

karena menghasilkan daun kelor dan pisang, yang telah diproses menjadi berbagai jenis makanan dan minuman. Potensi ini menunjukkan bahwa Desa Banjarejo memiliki keunggulan dalam menghasilkan produk unggulan dari sumber daya alam lokal. Budaya gotong royong juga membuat warga lebih dekat satu sama lain dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan desa tanpa mempertimbangkan latar belakang atau kondisi mereka.

Masyarakat Desa Banjarejo memanfaatkan aspek spiritual melalui doa dan ritual bersama untuk menghadapi tantangan musim kemarau yang panjang dan rendahnya hujan yang mengancam hasil pertanian. Masyarakat melakukan aktivitas religius, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan doa khusus untuk meminta hujan. Aktivitas ini bukan hanya bentuk pengharapan, tetapi juga menunjukkan religiusitas lokal yang kuat yang ada dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di sana. Religiusitas di Desa Banjarejo tidak terbatas pada ibadah formal, tetapi meresap dalam segala sesuatu yang mereka lakukan, seperti pertanian, bersosialisasi, dan bahkan berbisnis sederhana.

Tradisi lokal Desa Banjarejo dijalankan dengan semangat gotong royong yang tinggi, yang menunjukkan keanekaragaman budaya yang masih hidup hingga saat ini. Masyarakat berkumpul di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti masjid atau lokasi keramat, untuk melakukan doa bersama meminta hujan ketika musim kemarau datang dan mengancam hasil pertanian. Setelah musim panen selesai dan hasil bumi melimpah, masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka. Dalam perayaan ini, hasil panen terbaik disajikan bersama dengan hiburan tradisional dan acara seni. Kesetiaan masyarakat terhadap tradisi keagamaan dan kebudayaan ditunjukkan dengan tahlilan dan yasinan teratur dilakukan di awal musim tanam dan saat panen. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga tetapi juga membantu orang belajar agama melalui majelis taklim dan pengajian. Ritual keagamaan berfungsi sebagai dasar untuk menjalani siklus kehidupan pertanian dan sosial di desa, dengan doa bersama, sedekah, dan

silaturrahi menjadi bagian dari sistem nilai yang terus dijaga oleh masyarakat.

Religiusitas Lokal dan Ketahanan Pangan Desa Banjarejo

Hubungan antara kearifan lokal dan ketahanan pangan, terutama di Desa Banjarejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Peneliti menemukan bahwa pemahaman tentang ketahanan pangan tidak terbatas pada ketersediaan pangan. Aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat memengaruhi ketahanan pangan, yang merupakan masalah yang kompleks. Studi kasus desa Banjarejo menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal dalam menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Praktik-praktik ini, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat sistem sosial dan budaya masyarakat selain menjamin ketersediaan makanan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal harus dimasukkan ke dalam strategi pembangunan ketahanan pangan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Masyarakat Desa Banjarejo telah menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat membantu ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu contoh yang paling menonjol. Tanaman ini, yang mengandung banyak vitamin, mineral, dan antioksidan, telah dimasukkan dengan cermat ke dalam pola makan sehari-hari orang. Masyarakat Desa Banjarejo telah menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat membantu ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu contoh yang paling menonjol. Tanaman ini, yang mengandung banyak vitamin, mineral, dan antioksidan, telah dimasukkan dengan cermat ke dalam pola makan sehari-hari orang.

Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal Desa Banjarejo

Aspek religius lokal di Desa Banjarejo, terutama prinsip keagamaan masyarakat, sangat penting untuk membangun sistem ketahanan pangan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini merupakan dasar moral dan etika yang membentuk tindakan sosial dan ekonomi

masyarakat. Hal ini terbukti dengan unjuk rasa solidaritas sosial yang kuat di antara penduduk desa. Berbagi hasil panen adalah contoh nyata. Bukan hanya berbagi, itu adalah tanggung jawab moral untuk memastikan tidak ada orang yang kelaparan. Ini mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan yang menekankan pentingnya menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial kepada sesama. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai seperti akhlak mulia, ibadah sosial (amal jariyah), dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas diwujudkan dalam tindakan.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan Islam tidak terbatas pada upacara ibadah semata-mata, tetapi juga mencakup perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan niat tulus untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam konteks Desa Banjarejo, praktik-praktik kearifan lokal seperti bertani secara alami, menjaga lingkungan, dan saling tolong-menolong dapat dianggap sebagai implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Tindakan-tindakan ini bukan hanya upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang berfokus pada kelestarian alam dan kesejahteraan bersama.

Aktivitas pertanian di Desa Banjarejo, khususnya membudidayakan pisang menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Beragam jenis pisang yang ditanam mencerminkan upaya diversifikasi pangan lokal, langkah penting dalam membangun ketahanan pangan yang lebih resilient. Meskipun menghadapi tantangan seperti cuaca ekstrem dan keterbatasan alat pertanian modern, para petani tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam bercocok tanam. Mereka memilih untuk mengendalikan hama dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi. Para petani terus menggunakan metode pertanian tradisional meskipun menghadapi masalah seperti cuaca ekstrem dan keterbatasan alat pertanian. Mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan dengan memilih untuk mengendalikan hama dengan menggunakan bahan-bahan alami.

Ini menunjukkan komitmen untuk memastikan keberlanjutan lingkungan pertanian dan kesuburan tanah. Oleh karena itu, pertanian di Desa Banjarejo merupakan manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan. Itu juga merupakan usaha ekonomi. Mereka membuat sistem pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan menggabungkan kearifan lokal dan ajaran agama.

Interaksi tradisi keagamaan dan praktik pertanian Banjarejo

Desa Banjarejo memainkan peran penting dalam memastikan ketersediaan pangan keluarga. Kearifan ini ditunjukkan dengan memanfaatkan tanaman lokal seperti daun kelor dan berbagai jenis pisang. Tanaman ini dikonsumsi setiap hari dan diproses menjadi produk kesehatan yang meningkatkan gizi dan mencegah stunting. Budaya yang berbagi sikap dan hasil panen saling membantu menunjukkan kekuatan solidaritas sosial sebagai dasar ketahanan pangan lokal. Sepanjang tahun, stok makanan desa ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat membantu mengurangi risiko pangan yang rawan. Petani juga memanfaatkan nilai-nilai religius Islam, seperti keikhlasan, ketekunan, dan keyakinan terhadap rezeki yang telah diatur Allah, sebagai landasan spiritual dalam pekerjaan pertanian mereka. Menggunakan kalender hijriyah untuk menentukan waktu tanam dan panen menunjukkan bahwa cuaca dan faktor spiritual sangat penting dalam menentukan kapan tanam dan panen harus dilakukan. Bertani juga dianggap setara dengan ibadah karena dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab moral sebagai penghambaan kepada Allah ('abdullah) dan amanah sebagai khalifah di dunia.

Dalam praktik pertanian yang berkelanjutan, konsep spiritualitas lingkungan menjadi dasar. Petani menjaga lingkungan karena iman dan alasan teknis dan ekonomi. Misalnya, kesadaran ekologis diterapkan melalui penggunaan alat tradisional untuk menjaga kualitas tanah dan pengendalian hama secara alami. Kesenambungan ini memperkuat sistem sosial-ekologis budaya, yang membuat

komunitas lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi dan perubahan iklim. Selain itu, spiritualitas ekologis memberikan arah dan tujuan yang lebih tinggi untuk kegiatan pertanian, seperti menjaga keberlangsungan hidup ekosistem dan generasi.

Penggunaan air wudhu sebelum menanam benih adalah salah satu contoh nyata integrasi spiritual dalam pertanian. Tindakan ini menunjukkan kemurnian niat dan keinginan untuk mendapatkan berkah untuk usaha pertanian. Menggunakan air bekas wudhu sebagai irigasi skala kecil mungkin merupakan inovasi religius yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahapan pertanian dapat dilihat sebagai bagian dari pengabdian dan ibadah kepada Tuhan dalam masyarakat agraris yang religius. Kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan sistem adalah semua faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan komunitas adat. Sistem tradisional, seperti leuit, yang juga dikenal sebagai lumbung padi Badui, menunjukkan bagaimana budaya lokal berintegrasi dengan pendekatan ketahanan pangan. Sistem ini melindungi spiritualitas, nilai, dan gaya. Integrasi elemen budaya, sosial, spiritual, dan ekologi, seperti yang ditunjukkan oleh praktik masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia, adalah satu-satunya cara untuk mencapai ketahanan pangan yang kokoh.

Kesimpulan

Bahwa kearifan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai religius, khususnya dalam masyarakat agraris seperti Desa Banjarejo, berperan penting dalam menciptakan dan menjaga ketahanan pangan yang berkelanjutan. Praktik pertanian tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana spiritual yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Penggunaan tanaman lokal seperti daun kelor dan pisang, pengolahan tradisional, serta penerapan nilai-nilai Islam seperti penggunaan air wudhu sebelum menanam benih dan penentuan waktu tanam berdasarkan kalender Hijriyah, menjadi bukti nyata keterpaduan antara kepercayaan, budaya, dan ketahanan pangan. Nilai-nilai seperti kerja keras, ikhlas, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis memperkuat daya tahan masyarakat dalam

menghadapi tantangan pangan, perubahan iklim, dan krisis sosial. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan religious lokal merupakan strategi penting dalam membangun ketahanan pangan nasional yang tangguh dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Asiyah, Siti. “Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik),” 2014, 44.
- Bahri, Samsul, Musdawati Musdawati, and Raudhatul Jinan. “Ketahanan Pangan Dalam Al-Quran Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran Terhadap Surah Yusuf Ayat 47-49.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (2020): 126. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100>.
- Bima, Universitas Muhammadiyah, Taufik Firmanto, and Universitas Muhammadiyah Bima. “Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima Realizing Food Security Based on Local Wisdom , Uma Lengge , Maria Traditional Community , Bima Regency” 13 (2024): 13–41.
- Devi Aristyanti. “Pemanfaatan Air Bekas Wudhu Sebagai Alternatif Irigasi Pertanian Skala Kecil.” *Institut Pertanian Bogor*, 2004, 1–10.
- Ekonomi, Jurusan Ilmu, and Universitas Mulawarman. “Jesm: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman” 1, no. 1 (2022): 115–21.
- Estu, Nicky, Putu Muchtar, Moch Faizin Muflich, Karimatul Inayah, and Dwi Aprilianto. “Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Dan Kepercayaan Diri Ibu-Ibu Lansia Melalui Program Day Care Pendahuluan Saat Menua , Lansia Akan Menghadapi Banyak Perubahan Dalam Hidup Mereka , Baik Secara Fisik , Kognitif , Maupun Lingkungan . Perubahan-Peru” 14, no. 2 (2024): 195–208. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5515>.

- Hakiki, Kiki Muhamad. “Leuit Badui : Simbol Estetika , Ketahanan Pangan , Dan Religi Leuit Badui : Symbol of Aesthetics , Food Security , and Religion Penelitian Tentang Keunikan Suku Badui Adalah Sebuah Perjalanan Tanpa Akhir .” 12, no. 1 (2025): 1–21.
- Haris, Mohammad Akmal. “Studi Etnografi Tentang Keterkaitan Pendidikan Agama Islam Dengan Tradisi Lokal Pada Komunitas Petani Di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu” 11, no. 1 (2025): 32–43.
- Jawan, Antonio Jawan, Frans Bapa Tokan, and Didimus Dedi Dhosa. “DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI TRADISI REWA ` NG PLEA ‘ (Studi Kasus Desa Di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur)” 3, no. 4 (2025): 243–73.
- Khotimah, Khusnul. “Makna Dan Fungsi Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas : Perspektif Living Qur ’ an” 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2>.
- Nadia, Funky. “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Di Indonesia (Telaah Buku Ajar Ski Kelas 9 Mts Terbitan Kemenag 2019).” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 25–30.
- P, Fatmawati. “Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar.” *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 10, no. 1 (2019): 85–95. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.41>.
- Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, Hodriani. “Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation).” *Pancasila and Civic Education* 2, no. 1 (2023): 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.
- Purwaningsih, Yunastiti. “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 9, no. 1 (2008): 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>.

- Rumawas, V V, H Nayoan, and N Kumayas. “Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan).” *Governance* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Sari, Intan Purnama, and Ahmad Zuber. “Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani.” *Journal of Development and Social Change* 3, no. 2 (2020): 25. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>.
- Tradisi, Eco-spirituality Dalam, Komunitas Adat, Dan Implikasinya, Terhadap Ketahanan, Socio-ecological System Studi, Pada Tradisi, Komunitas Adat, et al. “Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-Spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System” 30, no. 3 (2024): 367–90.
- Tualeka, M. Wahid Nur. “Manfaat Air Wudhu Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan.” *Mas Mansyur* 1, no. 1 (2022): 46–60.